

PROFIL PEMBELAJARAN KIMIA BERBASIS KURIKULUM 2013 DI KOTA GORONTALO DAN KOTA SURAKARTA KELAS X TAHUN AJARAN 2016/2017

Imam Setiawan, Nurma Yunita Indriyanti, dan Sri Mulyani*

Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36A (Gedung D Lantai 2) Ketingan Surakarta, Kode Pos 57126
E-mail: srimulyaniuns@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil pembelajaran kimia berbasis Kurikulum 2013 di SMA Negeri kelas X di Kota Gorontalo dan Surakarta beserta perbedaannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan evaluatif. Sampel dalam penelitian ini adalah SMAN 1, 2, 3 Gorontalo, serta SMAN 1, 5, 7 Surakarta. Pemilihan sampel dilakukan dengan sampling bertujuan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dan dikombinasikan dengan analisis komparatif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kreatifitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru di Gorontalo telah membuat perencanaan pembelajaran dengan berbagai metode pembelajaran interaktif, namun ketika proses pembelajaran, metode yang sering digunakan yaitu ceramah dan diskusi. Penggunaan media pembelajaran masih kurang maksimal, minat siswa mengikuti pembelajaran tinggi, serta interaksi siswa dengan guru dan lingkungan sudah nampak ketika observasi. Guru di Surakarta mengembangkan perencanaan pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran kooperatif, dan beberapa kali diterapkan ketika pembelajaran. Pemanfaatan media juga kurang maksimal, minat siswa mengikuti pembelajaran cukup tinggi, sedangkan interaksi siswa dengan guru dan lingkungan lebih tinggi. Pembelajaran kimia berbasis Kurikulum 2013 di Surakarta relatif lebih baik dibandingkan dengan Gorontalo, hal ini dikarenakan perbedaan kompetensi guru, kemampuan dan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Kata kunci: profil pembelajaran kimia, kurikulum 2013, Gorontalo, Surakarta

ABSTRACT

The aims of this research is to study the implementation profile of curriculum 2013 on chemistry learning at grade X senior high school (SMA) in Gorontalo and Surakarta city and its differences. This research used descriptive research method through evaluative approach. The research samples were the SMAN 1, 2, 3 in Gorontalo and SMAN 1, 5, 7 in Surakarta. The samples were determined by purposive sampling. Data were collected using interview, questionnaire, observation, and documentation techniques. Validation of research data was performed by triangulation of source and method. Data analysis techniques used an interactive analysis and combined with qualitative comparative analysis (QCA). The results showed the existence of creativity in planning, implementation, and evaluation of learning-teaching process. Teachers in Gorontalo have made lesson plans with various interactive learning methods. However in the learning process, they often use lecture and discussions methods. Instructional media were not used maximally, student's interest on learning process was good, and student's interaction with teacher and environment has been observed. The teachers in Surakarta developed instructional plans with a variety of cooperative learning models, and were applied several times when learning. Utilization of media is also less, students' interest on learning process was sufficient, while the student interaction with teachers and the environment were high. Learning chemistry based on Curriculum 2013 in Surakarta City were better relatively than Gorontalo City, because of differences in student abilities and activities on learning process, and teacher competence.

Keywords: chemistry learning profile, curriculum 2013, Gorontalo, Surakarta

PENDAHULUAN

Terdapat berbagai macam tanggapan oleh para pelaku pendidikan mengenai penerapan Kurikulum 2013. Beberapa menganggap perubahan ini hampir sama dengan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), namun masih banyak dijumpai adanya anggapan bahwa kurikulum baru tersebut berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Sebagai akibatnya segala sesuatu yang terkait dengan implementasi kurikulum yang berlaku sebelumnya harus pula dibenahi dan dirombak. Secara tidak sadar, anggapan inilah yang menimbulkan sikap apriori dan penolakan secara psikologis terhadap perubahan kurikulum (Ibnu, 2007).

Seiring dengan tuntutan perkembangan zaman, perubahan kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai menengah atas merupakan sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari. Perkembangan globalisasi menyebabkan sangat dibutuhkannya perubahan secara mendasar pada dinamika pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan manusia. Tidak hanya itu, sikap, perilaku, serta nilai-nilai yang mengatur kehidupan dan interaksi sosial antar manusia juga mengalami perubahan.

Dalam praktik pendidikan, perubahan-perubahan itu menggiring pada dianutnya paradigma baru, baik yang menyangkut visi maupun aksi dalam pelaksanaan dan pengelolaan pendidikan. Akibatnya, sekolah yang sekadar menjalankan fungsi transmisi pengetahuan

menjadi tidak memadai lagi dalam memenuhi tuntutan kehidupan masyarakat.

Upaya pemerintah untuk menjadikan pendidikan lebih berkualitas tampak dengan mulai diberlakukannya kembali Kurikulum 2013 secara nasional mulai tahun ajaran 2016/2017 (Kurniasih dan Sani, 2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) Nomor 20 Tahun 2016 menyebutkan bahwa kriteria kualifikasi kemampuan siswa yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya pada jenjang menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemendikbud, 2016a). Dengan adanya Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan masyarakat Indonesia yang kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Sesuai dengan permendikbud RI nomor 22 Tahun 2016 proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu pembelajaran juga diharapkan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Kemendikbud, 2016b).

Mengacu pada hal tersebut, pembelajaran kimia idealnya dilaksanakan sesuai dengan pembelajaran sains yang menekankan pada proses mengamati, mengklasifikasi, menyimpulkan,

meramalkan, dan mengkomunikasikan agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan membangun pengetahuannya sendiri dalam mencari pemecahan dari suatu problematika. Pada hakikatnya, proses pembelajaran sains memiliki lima dimensi, obyek, atau aspek yaitu pengetahuan, proses, sikap, aplikasi, dan kreativitas (Winaryati, 2014).

Untuk mendapatkan gambaran dari hasil pembelajaran, maka perlu dilakukan evaluasi pembelajaran. Definisi awalnya yaitu menurut Ralph Tyler (1950) yang menyebutkan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh Cronbach dan Stufflebeam yaitu bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai tetapi digunakan untuk membuat keputusan (Arikunto, 2012). Berdasarkan hal di atas maka pendekatan *scientific* penting diimplementasikan agar siswa dapat mencapai hasil belajar mengajar yang optimal.

Beberapa alasan yang melatarbelakangi perlunya penelitian ini dilakukan antara lain:

1. Belum ada publikasi penelitian evaluatif terhadap implementasi Kurikulum 2013 terutama pada pembelajaran kimia.
2. Pelaksanaan Kurikulum 2013 perlu dievaluasi secara kualitatif.
3. Hasil evaluasi itu dapat dijadikan informasi dan dasar pengambilan kebijakan pendidikan bagi semua elemen pendidikan yang terkait

khususnya di kota Surakarta dan Kota Gorontalo.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mendeskripsikan:

1. Profil implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran kimia SMA Negeri kelas X di kota Gorontalo dan kota Surakarta.
2. Perbedaan implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran kimia SMA kelas X di kota Gorontalo dan kota Surakarta.
3. Faktor-faktor yang menjadi penyebab perbedaan implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran kimia SMA Negeri kelas X di kota Gorontalo dan kota Surakarta

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Gorontalo dan Kota Surakarta mulai bulan November 2016 sampai dengan Juni 2017. Sampel yang digunakan yaitu SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, dan SMA Negeri 3 untuk Kota Gorontalo serta SMA Negeri 1, SMA Negeri 5, dan SMA Negeri 7 untuk Kota Surakarta. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* atau sampling bertujuan, pertimbangan pemilihan sampel diambil dari kualitas yang dimiliki oleh sekolah tersebut.

Penelitian ini berbentuk deskriptif dengan pendekatan evaluatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Adapun data penelitian berupa data kualitatif berupa hasil wawancara guru kimia dan wakil kepala

sekolah bidang kurikulum, hasil angket siswa, dokumen pembelajaran berupa perangkat pembelajaran, serta observasi pembelajaran dan lingkungan tempat siswa belajar. Validasi data hasil penelitian menggunakan metode triangulasi yaitu pengambilan data yang sejenis dari sumber dan metode pengambilan yang berbeda.

Analisis yang digunakan yaitu metode analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data menggunakan teknik analisis perbandingan kualitatif atau *qualitative comparatif analysis* (QCA), dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Implementasi Kurikulum 2013 di Gorontalo dan Surakarta Persiapan pembelajaran

Ketiga sekolah di Gorontalo telah menyusun perangkat pembelajaran dan mengembangkan silabus dan RPP. Pengembangan silabus kimia ini dilakukan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) kimia di lingkup sekolah berdasarkan pada Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 mengenai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 dan dilakukan beberapa perubahan sesuai dengan kondisi sekolah. Sedangkan pengembangan RPP dilakukan oleh guru kimia, setelah RPP tersebut selesai disusun selanjutnya didiskusikan dengan MGMP sekolah. Berdasar observasi yang dilakukan, pengembangan silabus dan RPP ini sudah sesuai dengan format yang disyaratkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yaitu meliputi identitas sekolah, mata pelajaran,

kelas, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, metode dan media pembelajaran, sumber belajar serta penilaian hasil belajar (Kemendikbud, 2016b). Di Surakarta, ketiga sekolah juga telah menyusun perangkat pembelajaran serta mengembangkan silabus dan RPP. Hal ini karena berdasarkan Permendikbud No 24, perangkat pembelajaran adalah syarat administratif yang harus dimiliki guru sebelum melakukan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting, karena tujuan utama perencanaan yang dilakukan sekolah adalah untuk meletakkan dasar yang kokoh bagi pelaksanaan pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal (Adesina, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Mege (2014) menyimpulkan bahwa sekolah yang memiliki perencanaan yang baik mampu memfasilitasi emansipasi sosial, politik, dan ekonomi yang bagus, serta membuat proses belajar mengajar dan ketercapaian tujuan belajar menjadi lebih efektif. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Novalita (2014) yang menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberjalanan proses pembelajaran .

Selain persiapan administratif, persiapan yang dilakukan oleh guru di Gorontalo sebelum melaksanakan pembelajaran yaitu membaca ulang perangkat pembelajaran yang telah dibuat, hal ini agar guru mengingat kembali sampai dimana materi telah diajarkan dan melihat metode apa yang akan dilakukan untuk mengajarkan materi tersebut. Kemudian

guru membaca ulang materi yang akan disampaikan kepada siswa beserta penilaian yang akan digunakannya. Hal ini pula yang dilakukan oleh guru di Surakarta sebelum mengajar kimia di kelas.

1. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Kompetensi lulusan mencakup kualifikasi dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk mencapai hal tersebut, maka sesuai dengan permendikbud no. 22 tahun 2016, proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode yang menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sehingga meningkatkan informasi dan efektivitas pembelajaran serta berprinsip pada siapa saja adalah guru dan belajar dari berbagai sumber sehingga interaksi dari berbagai komponen belajar merupakan faktor yang penting (Kemendikbud, 2016b).

Proses pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, sehingga segala kegiatan yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran sudah terlihat dalam RPP yang disusun. Ketiga sekolah di Gorontalo dan Surakarta telah mengembangkan RPP yang menunjukkan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Namun RPP tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam pembelajaran, RPP tersebut bersifat fleksibel sehingga penerapannya disesuaikan dengan kondisi

kelas dan siswa. Meskipun penerapan RPP bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi waktu pembelajaran, guru tetap berusaha untuk menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa aktif di kelas. Pembelajaran dilakukan dengan memaksimalkan interaksi antar komponen yang terlibat di dalam pembelajaran seperti dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, berbagai sumber belajar, dan media pembelajaran.

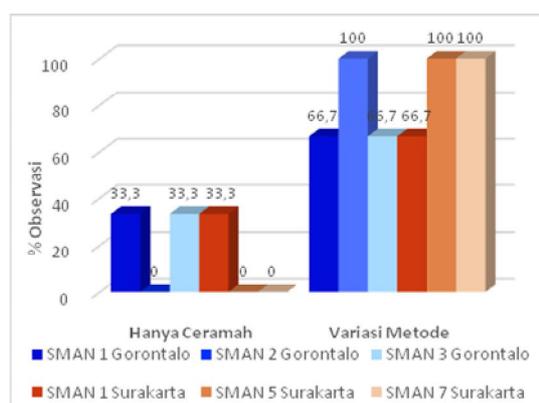
Berdasarkan penelitian, ketiga sekolah di Gorontalo telah melaksanakan pembelajaran dengan berbagai variasi metode pembelajaran. Variasi yang dimaksudkan yaitu tidak hanya menggunakan metode ceramah murni saja tetapi telah dilakukan perlakuan atau kombinasi dengan metode lain seperti menggunakan metode ceramah dikombinasikan dengan tanya jawab interaktif, penugasan, atau dengan pembelajaran dengan diskusi kelompok. Syah (2006) menyebut modifikasi terhadap metode ceramah ini dengan metode ceramah plus. Modifikasi ini adalah solusi untuk mengatasi kendala dalam memfasilitasi karakteristik, minat dan potensi siswa yang berbeda tersebut agar terpenuhi semua. Meskipun variasi metode telah dilakukan oleh guru, tetapi masih belum terlihat kreativitasnya karena guru masih menggunakan metode yang sama yaitu kombinasi dari metode ceramah di kelas-kelas lain (ketika observasi).

Sedangkan di Surakarta, penggunaan metode pembelajaran dilakukan dengan banyak variasi mulai dari

ceramah plus dan ada beberapa guru yang menggunakan metode pembelajaran interaktif. Pembelajaran sering dilakukan dengan metode diskusi, *drill* soal, dan *problem based learning* untuk metode pembelajaran interaktif dilakukan dengan menggunakan model tipe *jigsaw*. Pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan intensitas interaksi antar peserta didik dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, selain itu jika pembelajaran kooperatif telah berhasil maka siswa akan memiliki kemampuan bersosial dan kemampuan menyelesaikan masalah

(Gillies dan Boyle, 2010). Kekreativitasan metode telah nampak dilakukan oleh guru di Surakarta, karena setiap kelas menggunakan metode yang berbeda-beda. Penggunaan metode yang bervariasi dimaksudkan agar pembelajaran dapat dilakukan dengan menyenangkan dan lebih bermakna sehingga mampu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Beetlestone, 2012).

Perbandingan penggunaan variasi metode pembelajaran untuk kedua kota yang diteliti dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan penggunaan metode pembelajaran

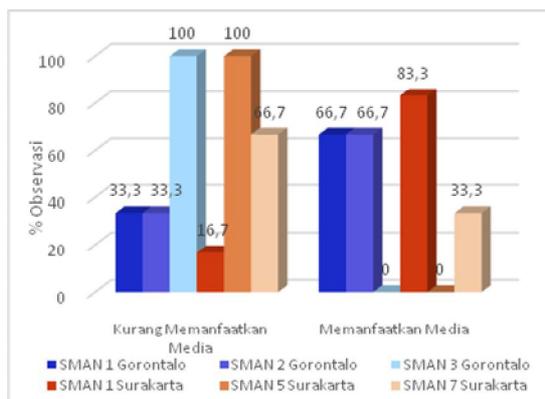
Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa intensitas penggunaan variasi metode pembelajaran di Kota Surakarta lebih tinggi yaitu dengan rata-rata 88,9%, berbeda jika dibandingkan dengan di Gorontalo yang hanya mencapai 77,8%. Dari data tersebut menunjukkan kedua kota telah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam menyampaikan pembelajaran kimia.

Penggunaan media pembelajaran baik SMA Negeri di Gorontalo dan Surakarta nampak kurang teroptimisasi

dengan baik, padahal menurut wawancara yang dilakukan pada wakasek kurikulum dan guru, sekolah telah memiliki media yang memadai seperti adanya fasilitas LCD proyektor, alat dan bahan praktikum, tabel Sistem Periodik Unsur (SPU) dan struktur molymood. Dilihat dari media yang ada sekolah telah menyediakan alat dan teknologi yang diharapkan mampu memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Courduff dan Szapkiw, (2015) menjelaskan bahwa integrasi media teknologi dapat menambah

keterlibatan siswa dan memotivasi siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran. Penggunaan sumber belajar dari kedua sekolah baik di Gorontalo dan Surakarta juga belum maksimal karena sumber belajar yang digunakan hanya buku pendamping Erlangga atau beberapa buku

yang telah ditentukan oleh sekolah, dan hanya beberapa kali menggunakan sumber dari internet. Data perbandingan penggunaan media pembelajaran dari sekolah di kedua kota yang diteliti ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Penggunaan Media Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa kedua kota belum memaksimalkan penggunaan media pembelajaran, tercatat rata-rata sebesar 55,6% dari total observasi yang dilakukan atau bisa dikatakan separuh lebih dari jumlah observasi kurang memanfaatkan media pembelajaran sedangkan di Surakarta, rata-rata 61,1% belum memaksimalkan media pembelajaran ketika menyampaikan materi. Jadi kedua kota yang diteliti sama-sama kurang memaksimalkan media pembelajaran namun persentasenya lebih tinggi di Surakarta.

Minat siswa merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Berdasarkan

penelitian yang telah dilakukan diperoleh minat siswa yang tidak jauh berbeda di kedua kota yang diteliti. Dari angket yang telah disebar kepada responden (siswa) diperoleh data yaitu sebagian besar siswa di Gorontalo berminat dalam mengikuti pembelajaran kimia. Hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang menjawab tertarik untuk mengikuti pembelajaran kimia yaitu sebesar 81,4% atau 79 siswa dari 97 total siswa. Selain itu banyak pula siswa yang antusias ketika di dalam kelas yaitu berkisar 68% siswa mau menjawab ketika diberi pertanyaan dari guru dan 86,6% siswa mau bertanya ketika di dalam kelas. Selengkapnya ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan minat siswa dalam pembelajaran

Di Surakarta juga terdapat banyak siswa yang tertarik untuk mengikuti pembelajaran kimia yaitu sebesar 72% atau 95 siswa dari 123 total siswa. Selain itu banyak pula siswa antusias ketika di dalam kelas yaitu berkisar 67,5% siswa mau menjawab ketika diberi pertanyaan dari guru dan 84,6% siswa mau bertanya ketika di dalam kelas. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar pelajar SMA di kedua kota yang diteliti berminat untuk belajar kimia. Hal ini sangat baik bagi pembelajaran di kelas karena jika siswa berminat mengikuti kimia maka pembelajaran akan lebih mudah disampaikan.

Meskipun minat siswa merupakan hal yang penting, kemampuan siswa juga berpengaruh terhadap jalannya proses belajar di kelas. Dari hasil observasi terlihat perbedaan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Di Gorontalo terdapat 33,3% intensitas siswa menjawab soal dari guru dengan benar dan 66,7% menjawab soal dengan kurang sempurna dari total jumlah observasi yang dilakukan. Hal ini berarti masih terdapat siswa yang belum mampu

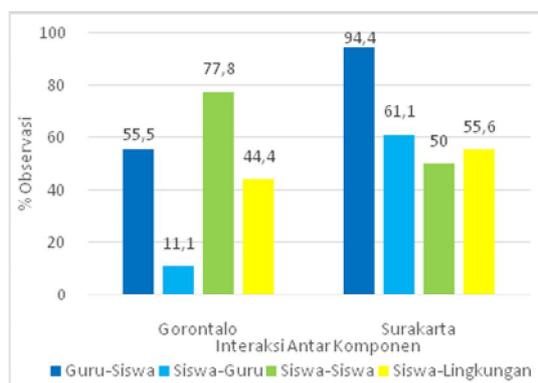
menjawab soal dengan benar, jadi dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai sepenuhnya karena masih banyak jawaban siswa yang kurang sempurna/ada kesalahan. Sedangkan di Surakarta terdapat 66,7% intensitas siswa menjawab soal dari guru dengan benar dan 33,3% menjawab soal dengan kurang sempurna dari total jumlah observasi yang dilakukan. Artinya sudah lebih banyak siswa yang paham dengan apa yang disampaikan oleh gurunya sehingga tujuan pembelajaran memang belum sepenuhnya tercapai, namun lebih baik jika dibandingkan ketercapaian di Gorontalo.

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dilakukan dengan memaksimalkan berbagai komponen yang ada di dalam kelas yaitu guru, siswa, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan harus bisa mengoptimalkan interaksi yang ada baik itu guru-siswa, siswa-siswa, dan siswa-lingkungan. Dari hasil observasi, terlihat bahwa pembelajaran di Kota Gorontalo belum terjadi interaksi yang multi arah (guru-siswa, siswa-guru siswa-siswa, dan siswa-lingkungan). Interaksi dari guru kepada

siswa nampak dengan banyaknya siswa yang memperhatikan ketika guru menjelaskan, dari sembilan kali observasi sebanyak 55,5% tercatat siswa menyimak pembelajaran. Namun interaksi sebaliknya yaitu dari siswa kepada guru belum begitu maksimal karena hanya 11,1% siswa yang terbuka kepada gurunya. Interaksi antar siswa terlihat dari adanya kegiatan tutor sebaya yang dilakukan oleh para siswa dan interaksi antara siswa dengan lingkungan belum begitu terlihat karena hanya 44,4% siswa memanfaatkan sumber belajar yang ada untuk menyelesaikan permasalahan atau soal dari guru.

Sedangkan di Surakarta, interaksi dari guru kepada siswa lebih nampak

dengan banyaknya siswa yang memperhatikan ketika guru menjelaskan, dari delapan belas kali observasi, tercatat sebanyak 94,4% siswa menyimak pembelajaran ketika dijelaskan. Begitupun sebaliknya, interaksi siswa kepada guru juga telah nampak dari banyaknya siswa yang terbuka kepada gurunya (61,1%). Interaksi antar siswa terlihat dari adanya kegiatan tutor sebaya yang dilakukan oleh para siswa dan interaksi antara siswa dengan lingkungan telah terlihat dari 55,6% siswa memanfaatkan sumber belajar yang ada untuk menyelesaikan permasalahan atau soal dari guru. Perbandingan interaksi antar komponen pembelajaran ditampilkan pada Gambar 4.



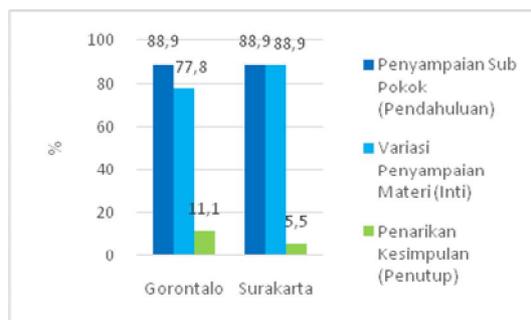
Gambar 4. Perbandingan interaksi antar komponen pembelajaran

Di dalam Kurikulum 2013, pembelajaran dilakukan melalui tiga langkah yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Dari ketiga langkah tersebut langkah pembukaan dan kegiatan inti telah dilakukan dengan baik. Pada langkah pendahuluan guru menyampaikan sub pokok materi yang akan disampaikan pada pertemuan itu, selain itu kegiatan pendahuluan dilakukan dengan pemberian

apersepsi dan motivasi kepada siswa sehingga siswa lebih berminat untuk mengikuti pembelajaran. Dari hasil observasi, kedua kota telah melakukan kegiatan pendahuluan dengan menyampaikan sub pokok materi yang akan dipelajari, namun belum berusaha untuk memotivasi peserta didik. Pada kegiatan inti kedua guru telah menyampaikan materi pembelajaran

dengan menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran. Dan pada langkah penutup, guru kimia di Gorontalo dan Surakarta belum melakukan penarikan kesimpulan, untuk persentase keterlaksanaan langkah pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 5 Kegiatan

penutup merupakan kegiatan yang penting dilakukan oleh guru, karena jika kegiatan penutup berhasil maka setelah mengikuti pelajaran siswa benar-benar memperoleh informasi yang bulat (utuh) sebagai hasil kegiatan belajar yang dilakukan (Hasibuan dan Ibrahim, 1998).



Gambar 5. Perbandingan keterlaksanaan langkah pembelajaran

Evaluasi hasil pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan meliputi penilaian pada proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar, penilaian pada proses pembelajaran meliputi aspek sikap dan keterampilan siswa sedangkan penilaian hasil belajar dilakukan untuk menilai aspek pengetahuan. Berdasarkan penelitian, guru kimia di kedua kota telah melakukan evaluasi pembelajaran pada tiga aspek tersebut dengan menggunakan metode yang bervariasi. Metode-metode tersebut diantaranya menggunakan tes tertulis (ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester), nontes (penugasan, hasil diskusi, proyek), dan pengamatan.

Penilaian aspek pengetahuan diperlukan suatu acuan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran. Acuan tersebut

disebut dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), setiap sekolah memiliki batas KKM yang berbeda disesuaikan dengan kondisi siswa dan beberapa pertimbangan lain. Di dalam Kurikulum 2013, siswa yang belum mampu mencapai nilai KKM pada tes pengetahuan akan mengikuti tes remidi. Namun sebelum siswa melakukan remidi harusnya siswa mendapatkan *remedial teaching* atau pembelajaran sebelum pelaksanaan remidi yang berisi tentang:

- Pembelajaran ulang dengan media dan metode yang berbeda
- Belajar mandiri
- Belajar kelompok dengan bimbingan alumni atau tutor sebaya.

Sedangkan untuk siswa yang sudah tuntas (mencapai nilai \geq KKM) maka siswa tersebut akan mendapatkan program pengayaan. Program pengayaan ini digunakan untuk memberikan kesempatan

kepada siswa yang pandai untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya (Mulyasa, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, guru di Gorontalo dan Surakarta telah melakukan remidi jika siswa masih memiliki nilai ulangan dibawah KKM. Namun guru belum melakukan *remidial teaching* pada siswa. Siswa hanya diberikan kesempatan untuk menanyakan bagian mana yang siswa belum paham, lalu guru menjelaskan apa yang ditanyakan siswa tersebut.

Hasil Pemantauan Implementasi Kurikulum 2013 di Gorontalo dan Surakarta

Hasil pemantauan tentang implementasi kurikulum di Gorontalo dan Surakarta menunjukkan pada aspek perencanaan dan evaluasi hasil belajar tidak nampak adanya perbedaan yang mendasar, sekolah di kedua kota telah mengembangkan perangkat pembelajaran dengan baik serta melakukan evaluasi dengan metode yang bervariasi, namun terdapat beberapa perbedaan pada proses pembelajaran yang dideskripsikan pada Tabel 1, sedangkan Tabel 2 menunjukkan hasil pemantauan Implementasi Kurikulum di Gorontalo dan Surakarta ditinjau dari standar proses, sarana prasarana, dan evaluasi.

Tabel 1. Perbedaan proses pembelajaran kimia SMA Negeri di Kota Gorontalo dan Surakarta

Indikator	SMA Negeri di Kota	
	Gorontalo	Surakarta
1. Perhatian siswa	55,5% siswa memperhatikan ketika pembelajaran dilakukan.	99,4% siswa memperhatikan ketika pembelajaran dilakukan.
2. Keaktifan dalam bertanya	55,6% siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru.	77,8% siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru
3. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan	68% siswa aktif menjawab pertanyaan.	67,5% siswa aktif menjawab pertanyaan.
4. Kemampuan menjawab pertanyaan	33,3% dari total observasi siswa menjawab soal dengan benar.	66,7% dari total observasi siswa menjawab soal dengan benar.
5. Keterbukaan siswa dengan guru	11,1% dari jumlah observasi menunjukkan keterbukaan siswa.	61,1% dari jumlah observasi menunjukkan keterbukaan siswa.
6. Penggunaan variasi metode pembelajaran	77,8% dari jumlah observasi guru menggunakan variasi metode	88,9% dari jumlah observasi guru menggunakan variasi metode
7. Penggunaan media selain papan tulis	55,6% guru belum memaksimalkan media.	61,1% guru belum memaksimalkan media.
8. Adanya kegiatan tutor sebaya	77,7% dari jumlah observasi ada kegiatan tutor antar teman	50% dari jumlah observasi ada kegiatan tutor antar teman
9. Pemanfaatan sumber pembelajaran	Siswa kurang memanfaatkan sumber belajar yang ada (44,4%)	Siswa lebih memanfaatkan sumber belajar yang ada (55,6%)
10. Kegiatan pendahuluan a. Pokok materi b. Apersepsi	Telah disampaikan sub pokok materi dan pemberian apersepsi berupa pertanyaan mengenai bab sebelumnya yang dipelajari	
11. Dominansi penyampaian materi	66,7% menggunakan lisan.	66,7% menggabungkan cara menulis dan lisan.
12. Kegiatan penutup a. Penarikan kesimpulan b. Pemberian penugasan	Tidak menarik kesimpulan dan 44,4%, guru memberikan tugas ketika menutup pelajaran.	Tidak menarik kesimpulan namun 72,2%, guru memberikan tugas ketika menutup pelajaran.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pemantauan Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Kimia SMA Negeri di Kota Gorontalo dan Surakarta

No	Komponen dan aspek	Indikator	Σ Sub-Indikator	Gorontalo		Surakarta	
				Skor	Persentase	Skor	Persentase
Standar Proses							
1.	a. Perencanaan Pembelajaran	i. Pengembangan Silabus	7	18	86%	21	100%
		ii. Pengembangan RPP	3	9	100%	9	100%
	b. Proses Pembelajaran	i. Memenuhi Syarat	3	6	67%	7	78%
		ii. Pelaksanaan	5	10	67%	12	80%
	c. Penilaian Hasil Belajar	i. Penilaian Hasil Belajar	4	11	92%	11	92%
		ii. Pemanfaatan Hasil	3	8	89%	8	89%
		iii. Remedial	2	5	83%	5	83%
Jumlah Sub-Indikator Komponen 1			27	67	83%	73	90%
Standar Sarana Prasarana							
2.	a. Satuan Pendidikan	i. Rombongan Belajar	1	3	100%	3	100%
	b. Lahan	i. Kondisi Lahan	1	2	67%	2	67%
		i. Ruang Kelas	4	11	92%	12	100%
	c. Perlengkapan Prasarana dan Sarana	ii. Ruang Perpustakaan	5	15	100%	15	100%
		iii. Laboratorium Kimia	8	21	88%	22	92%
		iv. Ketersediaan Ruang Lain	8	19	79%	19	79%
	Jumlah Sub-Indikator Komponen 2			27	71	88%	73
Standar Penilaian							
3.	a. Penilaian oleh Pendidik	i. Persiapan	2	4	67%	5	83%
		ii. Pelaksanaan dan Pelaporan	4	10	83%	10	83%
	b. Hasil	i. Tindak Lanjut	2	3	50%	3	50%
Jumlah Sub-Indikator Komponen 3			8	17	71%	18	75%
Jumlah Keseluruhan			62	155	83%	164	88%

Dari hasil penilaian tersebut, dalam ketiga aspek standar yang dinilai menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 pada SMA Negeri di Surakarta memiliki nilai yang lebih unggul dibandingkan dengan SMA Negeri di Gorontalo namun tidak memiliki selisih persentase yang cukup tinggi hanya 5% atau 9 skor di akhir perhitungannya. Berdasarkan prosedur penilaian yang telah dirumuskan dalam instrumen penelitian dapat dikatakan bahwa implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran kimia di

Kota Gorontalo sudah dilaksanakan dengan baik karena berada pada rentang nilai $70\% < \text{skor} \leq 85\%$, sedangkan implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran kimia di kota Surakarta sudah dilaksanakan dengan amat baik. Hal ini tentunya akan berdampak pada kesuksesan pembelajaran yang dilakukan karena jika dilihat dari data ketersediaan materi pembelajaran kimia tahun 2016 menunjukkan bahwa rata-rata Kota Surakarta mencapai nilai 68,49% sedangkan di Gorontalo hanya 62,9%.

Jika diperhatikan dari parameter sekolah rujukan yang ada di kedua kota tersebut, memang Kota Surakarta memiliki sekolah rujukan yang kualitasnya lebih tinggi dari Kota Gorontalo. SMA Negeri 1 Surakarta adalah sekolah rujukan yang ada di Kota Surakarta dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, sekolah ini memiliki tingkat keterserapan materi yang tinggi yaitu sebesar 82,28%, hal ini menunjukkan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran sudah tinggi. Di Kota Gorontalo, SMA Negeri 1 menjadi sekolah rujukan dalam implementasi Kurikulum 2013, sekolah ini memiliki tingkat keterserapan materi sebesar 72,76% yang mana lebih rendah jika dibandingkan dengan Kota Surakarta. Jadi sekolah rujukan atau percontohan juga berpengaruh terhadap jalannya implementasi di suatu kota, jika sekolah yang menjadi percontohan memiliki kualitas yang baik maka hal itu akan terjadi pula pada sekolah yang lainnya, sebaliknya jika sekolah yang menjadi percontohan memiliki kualitas yang kurang baik maka bisa jadi sekolah yang lainnya pun akan memiliki kualitas yang serupa dengan sekolah tersebut.

Analisis Faktor Perbedaan Implementasi Kurikulum.

1. Sarana Prasarana

Terpenuhinya kebutuhan sarana dan prasarana sekolah akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat memengaruhi proses pembelajaran (Sanjaya, 2013). Kedua kota yang diteliti tidak mengalami permasalahan

terkait sarana prasarana yang dimiliki sekolah karena telah mencukupi dan mendukung untuk membantu proses pembelajaran kimia. Di dalam RPP pun guru telah tampak menggunakan berbagai media pembelajaran, hanya saja guru belum mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang ada sehingga dapat mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti pembelajaran kimia. Selain itu penggunaan media pembelajaran yang kurang optimal mampu mempengaruhi ketercapaian pembelajaran, semakin baik penggunaan media pembelajaran oleh guru kelas harusnya mampu lebih mempermudah dalam menyampaikan materi yang hendak disampaikan tapi karena penggunaan media belum maksimal maka ketercapaian tujuan pembelajaran juga kurang optimal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa media pembelajaran memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Mege, 2014).

2. Siswa

Faktor siswa merupakan faktor yang cukup besar mempengaruhi implementasi kurikulum di Kota Gorontalo dan Surakarta. Dari indikator minat belajar, siswa di kedua kota telah menunjukkan minat yang cukup besar dalam mengikuti pembelajaran kimia. Namun jika melihat dari interaksi siswa dengan guru, siswa lain dan lingkungan belajar, Surakarta terlihat aktivitas pembelajaran yang multi arah, berbeda dengan di Gorontalo, hal ini berpengaruh terhadap jalannya pembelajaran di dalam kelas. Dengan adanya interaksi yang aktif

di dalam pembelajaran akan memudahkan siswa dalam menerima pembelajaran yang diajarkan karena siswa tidak hanya mendapatkan ilmu dari guru semata melainkan dari lingkungan seperti media dan sumber belajar yang ada atau dari teman sebaya melalui kegiatan tutorial di dalam kelas.

Kemampuan siswa juga berpengaruh terhadap jalannya proses belajar di kelas. Dari hasil observasi terlihat perbedaan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dari hasil observasi nampak siswa di Surakarta sudah lebih banyak siswa yang paham dengan apa yang disampaikan oleh gurunya sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran lebih baik jika dibandingkan ketercapaian di Gorontalo.

Dari kedua indikator ini, dapat dikatakan bahwa kualitas siswa di Surakarta lebih baik jika dibandingkan dengan di Gorontalo dan memang siswa memiliki pengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran dan terhadap implementasi Kurikulum 2013 di Gorontalo dan Surakarta.

3. Guru

Guru memegang pengaruh yang besar terhadap berhasilnya implementasi kurikulum di Gorontalo dan Surakarta. Karena guru adalah seseorang yang menentukan dalam pemilihan dan pelaksanaan strategi pembelajaran. Tanpa guru yang berkualitas, strategi pembelajaran yang tidak mungkin bisa diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran sangat bergantung pada kepandaian guru dalam

menggunakan teknik, metode, dan taktik pembelajaran.

Guru di Gorontalo menggunakan menggunakan dominansi penjelasan secara lisan untuk menyampaikan materi pelajaran. Metode yang sering digunakan yaitu ceramah dikombinasikan dengan diskusi dan tanya jawab. Hal ini dikarenakan cukup banyak siswa yang kurang aktif di dalam kelas sehingga guru hendaknya menggunakan metode yang mampu membuat siswa aktif dan menjangkau ke semua siswa. Akibat dari guru yang kurang membuat pembelajaran menjadi menyenangkan cukup banyak siswa yang kurang terbuka dengan gurunya ketika di kelas, ini terlihat dari rendahnya intensitas keterbukaan siswa di dalam kelas.

Sedangkan guru di Surakarta menggunakan menggunakan dominansi penjelasan secara tertulis dan lisan untuk menyampaikan materi pelajaran. Metode yang digunakan juga bervariasi yaitu ceramah plus, diskusi, drill soal dan beberapa model pembelajaran interaktif. Guru mudah menerapkan berbagai model pembelajaran dikarenakan cukup banyak siswa yang aktif mengikuti pembelajaran di dalam kelas sehingga guru mudah untuk menggunakan metode yang mampu membuat siswa aktif lebih aktif lagi. Akibat dari guru mampu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan cukup banyak siswa yang terbuka dengan gurunya ketika di kelas, ini terlihat dari intensitas keterbukaan siswa di dalam kelas.

4. Lingkungan

Faktor lingkungan tidak berpengaruh besar dalam implementasi Kurikulum 2013. Hanya indikator interaksi antara siswa dengan lingkungan yang dalam hal ini adalah sumber belajar yang menjadi parameter lingkungan. Jika dilihat perbedaan interaksi di atas, nampak terdapat sedikit perbedaan intensitas interaksi siswa dengan lingkungan. Siswa di Surakarta lebih memanfaatkan sumber belajar yang ada dibandingkan dengan siswa di Gorontalo. Hal ini akan berpengaruh pada informasi yang diterima siswa, semakin banyak sumber belajar yang diakses oleh siswa maka semakin banyak informasi yang diperoleh sehingga memungkinkan siswa lebih paham apa yang dipelajari dibandingkan dengan siswa yang kurang mengakses sumber belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) adanya kekreatifitasan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar. Guru di Kota Gorontalo telah membuat perencanaan pembelajaran dengan berbagai metode pembelajaran yang interaktif, namun ketika proses pembelajaran, metode yang sering digunakan yaitu ceramah dan diskusi. Penggunaan media pembelajaran masih kurang maksimal, minat siswa mengikuti pembelajaran tinggi, dan interaksi siswa dengan guru dan lingkungan sudah nampak ketika observasi dilakukan. Guru di Surakarta mengembangkan perencanaan pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran kooperatif, dan beberapa kali

diterapkan di dalam pembelajaran. Pemanfaatan media juga kurang maksimal, minat siswa mengikuti pembelajaran cukup tinggi, sedangkan intensitas interaksi siswa dengan guru dan lingkungan lebih tinggi dibandingkan Kota Gorontalo. Secara umum pembelajaran kimia berbasis Kurikulum 2013 pada kelas X di Kota Surakarta lebih baik dibandingkan Kota Gorontalo. (2) Faktor yang berpengaruh pada perbedaan implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran kimia SMA kelas X di Gorontalo dan Surakarta yaitu perbedaan kompetensi guru, kemampuan dan aktivitas siswa sedangkan sarana prasarana dan lingkungan hanya berpengaruh kecil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Kepala sekolah, Wakasek Kurikulum dan guru kimia dari SMAN 1, SMAN 2, dan SMAN 3 Kota Gorontalo serta SMAN 1, SMAN 5, dan SMAN 7 Kota Surakarta yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesina, O.B., 2011, School Planning as Correlate of Students' Academic Performance in Southwest Nigeria Secondary Schools. *International Journal of Business Administration*, Vol 2, No 2, Hal 41–47.
- Arikunto, S., 2012, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Beetlestone, F., 2012, *Creative Learning Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreativitas Siswa*. Bandung: Nusa Media.

- Courduff, J., and Szapkiw, A., 2015, Technology Integration in the Resource Specialist Program Environment: Research-Based Strategies for Technology Integration in Complex Learning Environments, *Journal of Research in Innovative Teaching*, Vol 8, No 1, Hal 99–115.
- Gillies, R. M., and Boyle, M., 2010, Teachers' reflections on cooperative learning: Issues of implementation. *Teaching and Teacher Education*, Vol 26, No 4, Hal 933–940.
- Hasibuan, J.J., dan Ibrahim, M. 1998, *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar dan Mikro*. Bandung: Remaja Karya CV.
- Ibnu, S., 2007, Menyikapi KTSP sebagai Tantangan untuk Menyelenggarakan Pembelajaran yang Lebih Baik. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, Hal 51–56.
- Kurniasih, I., dan Sani, B., 2016, *Revisi Kurikulum 2013 Implementasi Konsep dan Penerapan*. Kata Pena, Hal 174.
- Kemendikbud, 2016a, Permendikbud No 20 Tahun 2016 Tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud, 2016b, Permendikbud No 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mege, A. C., 2014, *Teaching-Learning Process in Public Primary Schools*, Hal 1–99.
- Mulyasa, E., 2014, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novalita, R., 2014, Pengaruh Perencanaan Pembelajaran Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Lentera*, Vol 14, No 2, Hal 56–61.
- Sanjaya, W., 2013, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Syah, M., 2016, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winaryati, E., 2014, *Evaluasi Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.